



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Pengaruh *Trust in Institutions* terhadap Partisipasi Politik pada Pemilih Pemula

CAHYA FADHILLAH ARMADAWATI*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pemilu 2019 lalu merupakan pemilu pertama Indonesia dengan jumlah pemilih muda milenial terbanyak dalam sejarah. Dari 196,5 juta data pemilih Pemilu 2019, pemilih pemula berjumlah 7,4 persen atau sekitar 14 juta pemilih. Tingginya angka potensi golput pada kaum muda yang mencapai 40%, tentu akan sangat berpengaruh bagi hasil pemilu jika dikelola dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya tidaknya pengaruh *trust in institutions* terhadap partisipasi politik pada pemilih pemula. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbentuk kuesioner pada 195 pemilih pemula. Hasil penelitian tidak menemukan adanya pengaruh antara *trust in institutions* dengan partisipasi politik. Hal ini dikarenakan partisipasi politik pemilih pemula dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, misalnya kognitif, sosial hingga pengetahuan politik. Faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan *trust in institutions* sehingga akan memunculkan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Kata kunci: *partisipasi politik, pemilih pemula, trust*

ABSTRACT

The 2019 Election was Indonesia's first election with the highest number of young millennial voters in history. From 196.5 million voter data for the 2019 Election, novice voters amounted to 7.4 percent or around 14 million voters. The high number of potential abstentions among young people, which reaches 40%, will certainly have a huge impact on election results if managed properly. This study aims to determine whether there is an effect of trust in institutions on political participation in novice voters. This study uses a quantitative method in the form of a questionnaire on 195 novice voters. The results of the study did not find any effect on trust in institutions and political participation. This is because the political participation of novice voters is affected by internal and external factors, such as cognitive, social and political knowledge. These factors are closely related to trust in institutions so that it will bring up the relationship between the two variables.

Keywords: *novice voter, political participation, trust*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(1), 172-179

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: cahya.fadhillah.armadawati-2016@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil rekapitulasi yang ditetapkan KPU Nomor 987/PL.01.8-KPT/06/KPU/V/2019 tentang Penetapan Hasil Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, Anggota Dewan Perwakilan Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota secara Nasional dalam Pemilihan Umum Tahun 2019, jumlah pemilih yang menggunakan hak pilihnya sebanyak 158.012.506 orang (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2019).

Pemilu 2019 lalu merupakan pemilu pertama di Indonesia yang melaksanakan pemilihan presiden (pilpres) dan anggota legislatif (pileg) sekaligus. Jumlah pemilih muda diketahui merupakan yang terbanyak dalam sejarah politik Indonesia, yakni 34,2 persen. Dari 196,5 juta data pemilih Pemilu 2019, sekitar 14 juta pemilih atau 7,4 persen merupakan generasi muda yang memiliki hak pilihnya untuk pertama kali. Jumlah ini tidak sedikit dan dapat berperan penting dalam menentukan kemenangan Pemilu (Erliyana, 2019).

Hal ini sejalan dengan hasil survei Jeune & Raccord (J&R) yang menyebutkan adanya potensi golput di kalangan milenial pada Pemilu 2019 dengan angka tinggi, yakni mencapai lebih dari 40 persen. CEO J&R, Monica JR mengatakan, kurangnya informasi waktu pencoblosan pilpres dan ketidakpedulian generasi muda terhadap politik dan menjadi sebab tingginya angka golput tersebut. Angka golput tersebut memiliki persentase masing-masing 65,4 persen dan 25,3 persen (Madrim, 2019). Pemilih muda dianggap terbiasa dengan jalur informasi dan komunikasi melalui teknologi modern, sehingga memiliki karakteristik tidak peduli dengan politik (apolitik) (Iskandar, 2018). Terlebih munculnya perkumpulan "Milenial Golput" sebagai bukti nyata bahwa partisipasi politik pemilih pemula perlu diperdalam lebih lanjut.

Penelitian Quintelier (2007) menunjukkan kaum muda memiliki pandangan cenderung negatif mengenai politik. Hal ini ditandai dengan rendahnya tingkat partisipasi politik, minat dan kepercayaan politiknya. Begitu pula rendahnya tingkat partisipasi politik kaum muda merupakan konsepsi mereka tentang politik, serta kesan mereka bahwa para politisi tidak benar-benar peduli dengan kebutuhan mereka.

Di Indonesia sendiri ada sekumpulan mahasiswa yang mendeklarasikan diri untuk golput. Sekumpulan mahasiswa tersebut menyebut perkumpulan mereka dengan "Milenial Golput". Kumpulan tersebut bukanlah sebuah gerakan untuk mengajak kaum muda untuk golput. Mereka hanya membuat acara bagi sekumpulan kaum muda yang masih bingung dan resah mengenai Pemilu 2019. Bagas, koordinator Milenial Golput menegaskan bahwa keputusan mereka untuk golput bukan karena pilihan individu, pilihan milenial, maupun pilihan kaum muda. Melainkan mereka akan cenderung golput jika masih banyak kampanye yang tidak sehat (Roland, 2019).

Ketika memutuskan untuk berpartisipasi politik, pemilih pemula menggunakan pengetahuan politik yang didapat dari sumber informasi yang dianggap dipercaya baik dari orang tua, media massa, maupun media sosial (Khairunnisa, 2017). Hal ini dianggap dapat menjadi landasan terbentuknya kepercayaan terhadap calon kandidat maupun partai, lalu nantinya akan menentukan pemilih untuk turut berpartisipasi politik atau tidak.

Maka dari itu penulis menarik hipotesis H_1 yaitu apakah terdapat pengaruh *trust in institutions* terhadap partisipasi politik pada pemilih pemula di Indonesia, dan H_0 , yaitu *trust in institutions* tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat partisipasi politik pemilih pemula.

Batasan penelitian ini mencakup kepercayaan politik berupa *trust in institutions* (kepercayaan terhadap institusi terkait pemerintah) (Grönlund & Setälä, 2007) dan partisipasi politik yang berbentuk *voting*, *campaign activity*, *communal activity*, *contacting personal matters*, dan *protest*. Dengan asumsi jika

subjek melakukan minimal salah satu dari bentuk-bentuk partisipasi tersebut dianggap memenuhi kriteria telah berpartisipasi dalam politik. (Erawan, 2019). Tujuan penelitian ini untuk mencari tahu adanya tidaknya pengaruh dan tingkat signifikansi *trust in institutions* terhadap partisipasi politik pada pemilih pemula.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data dari banyak responden yang dihadapkan dengan pertanyaan/aitem yang sama (Neuman, 2007).

Partisipan

Menggunakan alat ukur dari *Asian Barometer Survey Of Democracy, Governance, and Development (wave 4)* yang telah diadaptasi, penulis menyebarkan tautan dan poster kuesioner secara daring. Tak lupa dengan melampirkan *informed consent*, penulis menyebarkan tautan tersebut ke berbagai media sosial diantaranya *Instagram, Twitter, Facebook, dan Whatsapp*.

Kriteria partisipan, yaitu Warga Negara Indonesia (WNI) dengan tahun kelahiran 1997 hingga 2002. Kriteria ini dipilih menghindari partisipan yang bukan pemilih pemula lagi. Tahun kelahiran 1997 hingga 2002 dipilih karena pada saat Pemilu serentak 2019 dan Pilkada serentak 2020 mereka merupakan usia pemilih pemula.

Data Deskriptif

Partisipan didominasi oleh perempuan. Dengan jumlah total partisipan 195. Persentase partisipan perempuan 66,7 persen (130 orang) dan laki-laki 33,3 persen (65 orang). Distribusi partisipan berdasarkan tahun lahir meliputi: 1997 dengan 18,5% (36 orang), 1998 dengan 39,5% (77 orang), 1999 dengan 19% (37 orang), 2000 dengan 11,8% (23 orang), 2001 dengan 7,7% (15 orang), dan 2002 dengan 3,6% (7 orang). Dengan rata-rata usia yaitu 22,3 tahun.

Uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *trust in institutions* memiliki nilai rata-rata 31,4, nilai tengah 31, nilai modus 30, standar deviasi 6,68, nilai minimum 15, dan nilai maksimum 48. Sedangkan uji statistik deskriptif untuk variabel partisipasi politik menunjukkan nilai rata-rata 5,05, nilai tengah 5, nilai modus 4, standar deviasi 2,61, nilai minimum 1 dan nilai maksimum 12.

Pengukuran

Untuk mengukur variabel *trust in institutions* dan partisipasi politik, alat ukur yang digunakan penelitian ini adalah hasil adaptasi dari kuesioner *Asian Barometer Survey Of Democracy, Governance, and Development (wave 4)*. Alat ukur penelitian diuji validitasnya menggunakan metode *content validity index (CVI)* dengan proses rater dilakukan oleh tiga rater profesional. Sedangkan uji reliabilitas alat ukur menggunakan metode *McDonald's ω* melalui *software* Jamovi versi 2.0.0.0 for Windows.

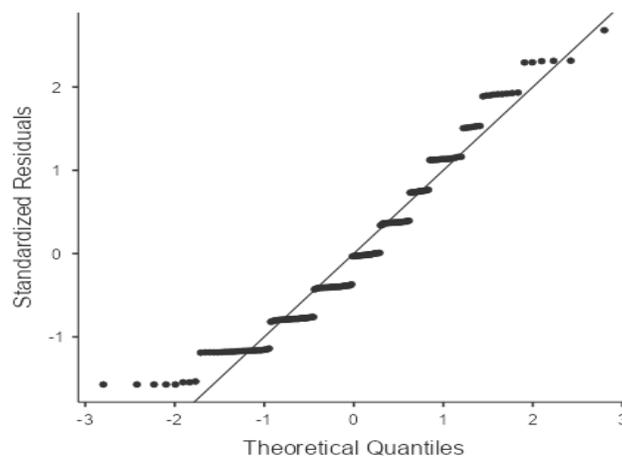
Untuk mengukur variabel *trust in institutions*, penulis menggunakan skala Kode T1 dengan total 13 aitem menggunakan skala *Likert* dengan variasi jawaban (1="sangat tidak percaya", 4="sangat percaya"). Skor CVI untuk skala *trust in institutions* adalah 0,9316. Sedangkan reliabilitas skala ditemukan tinggi ($\omega_t = 0.887$).

Untuk mengukur variabel partisipasi politik, penulis menggunakan skala Kode P1 dan P2 yang berjumlah masing-masing 5 aitem menggunakan skala *Guttman* dengan variasi jawaban (0="tidak pernah", 1="hanya sekali", "lebih dari sekali"), dan Kode P3 berjumlah 4 aitem skala *Guttman* dengan variasi jawaban (0="tidak pernah", 1="hanya sekali", "lebih dari sekali") dengan catatan salah satu aitem hanya menggunakan variasi jawaban (1="Ya", 0="Tidak"). Hasil skor CVI untuk skala partisipasi politik dengan 14 aitem adalah 0,9285. begitu pula dengan reliabilitas skala partisipasi politik, skala ini ditemukan memiliki reliabilitas yang tinggi ($\omega_t = 0.710$).

Perhitungan skor didapat dari penjumlahan skor seluruh aitem. Hasil inilah yang akan digunakan untuk melakukan analisis data.

Analisis Data

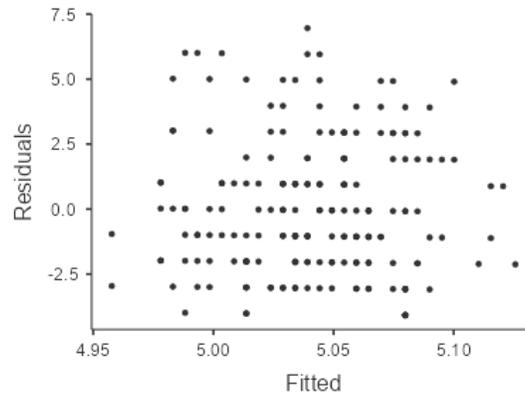
Dalam melakukan rangkaian analisis data, penulis menggunakan *software* Jamovi versi 2.0.0.0 for Windows. Uji normalitas residual menggunakan *Q-Q Plot (Quantile-Quantile Plot)*. Karena hasil titik-titik pada Q-Q Plot cenderung mengikuti garis diagonal dan tidak terlalu menjauh maupun membentuk pola tertentu, maka dapat dikatakan data residual dikatakan aman dan tidak perlu ada yang diubah.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Q-Q Plot

Hasil uji normalitas persebaran data *Shapiro-Wilk* yaitu untuk variabel *trust in institutions* 0,132 dan variabel partisipasi politik <.001. Data dikatakan persebarannya normal jika taraf signifikansinya $p > 0,05$. Karena variabel partisipasi memiliki nilai signifikansi < 0.05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa distribusi data tidak normal. Kemudian sebagai alternatif, penulis menggunakan uji korelasi *Spearman* untuk melihat kekuatan korelasi antar variabel. Nilai yang didapat adalah 0,021, merepresentasikan bahwa korelasi antara dua variabel tergolong sangat lemah. Serta ditemukan pula nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.766, karena nilai *Sig. (2-tailed)* > 0.05 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara *trust in institutions* dan partisipasi politik.

Uji homoskedastisitas digunakan untuk menguji *error* dalam penelitian dan juga sebagai salah satu syarat sebelum melakukan uji regresi. Hasil yang didapat, sebaran titik-titik (varians) tergolong acak dan tidak membentuk kerucut. Dengan demikian asumsi homoskedastisitas terpenuhi.



Gambar 2. Hasil Uji Homoskedastisitas

Selanjutnya dilakukan pendeteksian data *outlier* atau data bernilai ekstrim. Analisis *outlier* pada penelitian ini menggunakan perhitungan *Cook's Distance*. Hasil yang didapat yaitu nilai rata-rata 0,00521, nilai tengah 0,00243, dan standar deviasi 0,00766. Karena ketiga nilai tersebut kurang dari 1, maka *outlier* dapat diabaikan.

HASIL PENELITIAN

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Setelah analisis dilakukan, ditemukan bahwa nilai variabel *trust in institutions* ($F(1.193)=0,0331$; $p=0,856$; $R^2=0,00017161$) tidak dapat memprediksi nilai variabel partisipasi politik. Hasil ini menunjukkan variasi dari partisipasi politik dapat dijelaskan oleh variasi *trust in institutions* sebanyak 0,017161%.

Nilai signifikansi atau p digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Karena nilai $p > 0,05$, maka hipotesis H_1 (*trust in institutions* memberikan pengaruh terhadap tingkat partisipasi politik pemilih pemula) ditolak, dan H_0 (*trust in institutions* tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat partisipasi politik pemilih pemula) diterima.

Dapat disimpulkan bahwa variabel *trust in institutions* ($B= 0,00509$; 95% CI [-0,129; 0,155]; $SE=0,0280$; $t=0,182$; $p=0,856$) berkorelasi negatif dan tidak dapat menjelaskan variabel partisipasi politik.

DISKUSI

63% responden memiliki *trust in institutions* tinggi, sedangkan perbandingan antara tingkat partisipasi politik rendah dan tinggi responden masih tidak begitu signifikan. Perbandingan yang muncul hanya 1,6%. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, variabel *trust in institutions* tidak memberi pengaruh signifikan terhadap partisipasi politik.

Keputusan dalam berpartisipasi politik memang tidak diambil begitu saja hanya karena memiliki *trust in institutions* yang tinggi. Lingkungan sekitar juga turut memberi pengaruh akan apa yang dilakukan dan yang akan dipercaya dalam hal perilaku berpolitik. Terutama preferensi dan perilaku individu dalam partisipasi politik. Hal ini sejalan dengan penelitian Nur dkk. (2015), yang menemukan salah satu faktor pendukung terjadinya partisipasi politik adalah lingkungan sosial dengan pengalaman yang

minim dalam aktivitas politik (biasanya berupa Pemilu atau Pilkada) sehingga membuat kelompok pemilih pemula ingin turut berpartisipasi dan ingin merasakan langsung keterlibatan mereka dalam kegiatan politik.

Salah satu aktivitas yang membantu pemilih pemula dalam partisipasi politik adalah diskusi mengenai politik dengan lingkup keluarga. Namun, dimungkinkan responden yang berdiskusi politik dengan keluarga bukan hanya tentang isu-isu politik terkini saja, tetapi juga belajar memahami dan praktik berpolitik melalui bimbingan orang tua. Selain itu, penelitian Nur dkk., (2015) menemukan salah satu pendukung terjadinya partisipasi politik adalah lingkungan sosial dengan pengalaman yang minim dalam aktivitas politik (biasanya berupa Pemilu atau Pilkada) sehingga membuat kelompok pemilih pemula ingin turut berpartisipasi dan ingin merasakan langsung keterlibatan mereka dalam kegiatan politik.

Meski demikian, tidak menutup kemungkinan bagi pemilih mendasarkan *trust in institutions* yang dimiliki untuk memutuskan berpartisipasi politik. Seperti hasil penelitian Akhrani dkk., (2018), Suh dkk., (2013), dan Chen (2018) yang menemukan adanya peranan maupun efek positif *trust in institutions* terhadap berbagai bentuk partisipasi politik pemilih baik di tingkat tertinggi di pusat hingga di tingkat kabupaten/kota. Tak hanya faktor *trust in institutions*, faktor kepercayaan pada anggota parlemen atau partai politik dinilai menjadi salah satu faktor terkuat dalam pengambilan keputusan dalam partisipasi politik terutama dalam bentuk *voting* saat Pemilu (Meijer & van de Brug, 2013). Penelitian Fennema & Tillie (1999) menemukan adanya kesamaan tingkat partisipasi politik dan kepercayaan politik. Artinya, semakin banyak individu terlibat dalam suatu aktivitas di lingkup komunitas, semakin banyak ia akan berpartisipasi dalam politik dan semakin tinggi pula kepercayaannya terhadap lembaga-lembaga politik (*trust in institutions*).

Montero dkk., (2007) menyarankan untuk studi partisipasi politik selanjutnya, sebaiknya memperluas dimensinya menjadi lima dimensi, yaitu: 1) partisipasi dalam pemilu, 2) partisipasi konsumen seperti menggalang dana, memboikot produk atau hal tertentu, hingga penandatanganan petisi, 3) kegiatan yang berkontribusi politik bersama dengan pihak-pihak atau institusi politik, seperti menjadi anggota partai, sukarelawan partai, hingga menyumbangkan sejumlah materi kepada partai politik, 4) aksi protes, yang meliputi tindakan seperti aksi demonstrasi, pemogokan, dan aksi protes lainnya, 5) aktivitas kontak dengan pihak terkait pemerintahan, seperti menghubungi politisi, pihak pemerintahan atau aparat sipil negara (ASN).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji analisis data, penulis dapat simpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel *trust in institutions* terhadap partisipasi politik pemilih pemula. Demikian juga dengan tingkat signifikansi variabel *trust in institutions* dengan partisipasi politik ditemukan sangat rendah.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk turut mempertimbangkan faktor eksternal sebagai variabel bebas dalam memprediksi terjadinya partisipasi politik pada pemilih terutama pemilih pemula.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah bersedia membantu dalam penyusunan, pengisian, maupun penyebaran kuesioner penelitian.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Cahya Fadhillah Armadawati tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Akhrani, L. A., Imansari, F., & Faizah, F. (2018). Kepercayaan Politik dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula. *Mediapsi*, 4, 1–6. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2018.004.01.1>
- Chen, Y. (2018). The Influence of Political Trust and Social Trust on the Political Participation of Villagers: Based on the Empirical Analysis of 974 Samples in 10 Provinces. *Open Journal of Social Sciences*, 6(6), 235–248. <https://doi.org/10.4236/jss.2018.66021>
- Erawan, G. N. (2019). Uji Validitas Skala Partisipasi Politik. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)*, 5(2), Article 2. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jp3i/article/view/10792>
- Erliyana, A. (2019, 03). *Pemilih Muda, Jangan Golput Oleh: Anna Erliyana**. [hukumonline.com](https://hukumonline.com/berita/baca/lt5c8734286722b/pemilih-muda--jangan-golput-oleh-anna-erliyana). <https://hukumonline.com/berita/baca/lt5c8734286722b/pemilih-muda--jangan-golput-oleh-anna-erliyana>
- Fennema, M., & Tillie, J. (1999). Political participation and political trust in Amsterdam: Civic communities and ethnic networks. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 25(4), 703–726. <https://doi.org/10.1080/1369183X.1999.9976711>
- Grönlund, K., & Setälä, M. (2007). Political Trust, Satisfaction and Voter Turnout. *Comparative European Politics*, 5(4), 400–422. <https://doi.org/10.1057/palgrave.cep.6110113>
- Iskandar, M. A. (2018, August 15). *Pengamat: Pemilih milenial cenderung golput*. Antara News. <https://www.antaraneews.com/berita/737486/pengamat-pemilih-milenial-cenderung-golput>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2019, May 21). *KPU Tetapkan Rekapitulasi Perolehan Suara Nasional Pilpres 2019*. Website Resmi Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI. <http://content/detail/18852/kpu-tetapkan-rekapitulasi-perolehan-suara-nasional-pilpres-2019/0/berita>
- Khairunnisa. (2017). *Partisipasi Dan Perilaku Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Presiden 2014 (Studi Pada Siswa Lembaga Pendidikan Non-Formal BTA 45 Tebet, Jakarta Selatan)*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41069>
- Madrim, S. (2019, April 4). *Potensi Golput Milenial Capai 40 Persen*. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/potensi-golput-milenial-capai-40-persen/4861708.html>
- Meijer, J., & van de Brug, I. (2013). *The Effect of Political Trust on the Voter Turnout of the Lower Educated*. [Bachelor Thesis, Utrecht University]. <https://dspace.library.uu.nl/handle/1874/392916>

- Montero, J., Teorell, J., & Torcal, M. (2007). Political participation: Mapping the terrain. In *Citizenship and Involvement in European Democracies: A Comparative Analysis* (pp. 334–357).
- Neuman, W. L. (2007). *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches 2nd Edition*. Pearson Education Inc.
- Nur, R., Taufik, A., & Tahir, M. (2015). PERILAKU POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PELAKSANAAN PEMILIHAN PRESIDEN 2014 DI DESA KANAUNGAN KECAMATAN LABAKKANG KABUPATEN PANGKEP. *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1). <https://doi.org/10.26618/ojip.v5i1.116>
- Quintelier, E. (2007). Differences in political participation between young and old people. *Contemporary Politics*, 13(2), 165–180. <https://doi.org/10.1080/13569770701562658>
- Roland. (2019, January 15). *Kecewa Pilpres 2019, Sekelompok Mahasiswa Deklarasi "Milenial Golput."* detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-4385770/kecewa-pilpres-2019-sekelompok-mahasiswa-deklarasi-milenial-golput>
- Suh, H., Yee, J., & Chang, D. (2013). Type of Trust and Political Participation in Five Countries: Results of Social Quality Survey. *Journal of Asian Sociology*, 42(1), 1–28. <https://doi.org/10.21588/DNS.2013.42.1.001>